

PROSIDING

Kick-Off Meeting
Profesi Manajemen Risiko
Sektor Jasa Keuangan Tahun 2023

**“Tantangan dan Peluang
Profesi Manajemen Risiko
dalam Pencapaian
Tujuan Keuangan Berkelanjutan”**



PROSIDING

Kick-Off Meeting
Profesi Manajemen Risiko
Sektor Jasa Keuangan Tahun 2023

**“Tantangan dan Peluang
Profesi Manajemen Risiko
dalam Pencapaian
Tujuan Keuangan Berkelanjutan”**





Charles R. Vorst¹

World Economic Forum sejak 5 tahun belakangan selalu mencantumkan *climate action failure* sebagai *top risk* yang banyak dihadapi. Dunia yang kita tinggali dikhawatirkan akan menghadapi peningkatan suhu dan perubahan iklim. Dengan adanya perubahan iklim dan peningkatan suhu tersebut, problematika yang bersumber dari alam dapat muncul, termasuk banyaknya bencana alam. Presiden Jokowi, dalam Rakornas Penanggulangan Bencana (PB) 2023, bahkan menyebutkan bahwa Indonesia mendapat peringkat tiga besar negara paling rawan bencana dengan kenaikan frekuensi mencapai 81%. Pada 2010, tercatat sebanyak 1.945 bencana terjadi di Indonesia. Angka ini melonjak hingga 3.544 pada 2022.

Berkaitan dengan hal tersebut, para praktisi profesi manajemen risiko, khususnya pada sektor jasa keuangan, tidak bisa memandang sebelah mata akan potensi risiko. Diharapkan, praktisi tersebut tidak tinggal diam dan mulai melakukan pembenahan internal agar aspek *environmental, social, dan governance* (ESG) dapat terintegrasi dalam kerangka kerja manajemen risiko. Belakangan ini, banyak lembaga di dunia yang telah merumuskan referensi praktik terbaik yang dapat diadopsi. Salah satunya adalah *handbook* dari IFC World Bank.

IRMAPA merespons hal ini dengan cara menerbitkan sejumlah artikel mengenai manajemen risiko ESG dan keberlangsungan finansial (*financial sustainability*). Salah satu inisiatif IRMAPA yang hingga kini masih berjalan adalah keberadaan RISKnews yang dimulai dengan langkah memonitor lebih dari 40 situs web, baik di dalam maupun luar negeri, untuk memantau berita terbaru mengenai manajemen risiko. Berita-berita yang dikabarkan oleh IRMAPA juga bertujuan untuk memaparkan bagaimana manajemen risiko mampu mendukung keberlangsungan perusahaan. Selain itu, IRMAPA kini tengah menyiapkan aplikasi My IRMAPA yang dapat diunduh dan diharapkan bisa segera digunakan oleh para anggota.

Tahun ini, IRMAPA sedang menjalankan survei risiko tahunan mengenai *top risk* di Indonesia yang berkaitan dengan *environmental social risk*.

¹ Ketua Umum IRMAPA



Sophia Wattimena ²

Pada 2022, kita telah diuji oleh berbagai tantangan dari banyak aspek, termasuk keuangan, kesehatan, politik, sosial, dan lain-lain. Dengan kondisi tersebut, muncul istilah BANI yang dianggap lebih berat dari VUCA. BANI sendiri merupakan singkatan dari *brittle, anxious, non-linear*, dan *incomprehensible*. BANI menggambarkan keadaan dunia yang sangat cepat berubah sehingga penerapan tata kelola yang baik di perusahaan sangat dibutuhkan. Indonesia memiliki skor *corporate governance* yang cukup baik. Namun, pada tahun 2019 di Asia, Indonesia mendapat posisi 5 dari 6 negara. Skor Indonesia memang naik setiap tahun, tetapi hal yang sama juga dialami negara lain. Sementara itu, Asian Corporate Governance Association (CGA) pada 2020 menempatkan Indonesia di posisi akhir dalam peringkat se-Asia Pasifik.

Dalam 10 tahun ke depan, risiko terkait lingkungan menempati tiga peringkat teratas, yaitu *climate action failure, extreme weather, dan biodiversity loss*. Peringkat ini dilanjutkan dengan risiko-risiko sosial. Selain itu, digitalisasi juga membawa tantangan tersendiri. Pada 2021, IDM mengeluarkan data berisi 5 industri dengan kerugian terbesar. Mereka adalah industri kesehatan, farmasi, teknologi, energi, dan keuangan.



Kondisi Risiko di Indonesia

Pada 2-5 tahun ke depan, kegagalan keamanan siber menjadi salah satu *top ten list* yang perlu diwaspadai secara global. Sementara itu, dalam *top list* di Indonesia, risiko IT masih berfokus pada penyeteraan perkembangan digital dan isu dampak geopolitik yang menitikberatkan pada kecukupan sumber daya. Pada sektor keuangan global, terdapat beberapa risiko yang perlu diwaspadai. Salah satunya terkait produk digital. Perkembangan *digital asset* seperti *cryptocurrency* menimbulkan isu keamanan transaksi dan investasi. G20 saat ini tengah membicarakan pengaturan yang lebih ketat atas penggunaan *cryptocurrency*.

Dampak dari risiko geopolitik adalah adanya potensi fluktuasi pada tingkat inflasi. Di tingkat inflasi, Indonesia memang cenderung stabil dengan kenaikan lebih banyak pada inflasi inti terkait pangan akibat perubahan iklim. Seperti yang disebutkan sebelumnya, perubahan iklim akan berdampak pada harga-harga pangan, khususnya di inflasi inti.

Berdasarkan data dari pusat informasi harga pangan nasional 2023, pada Februari harga beras melonjak sekitar 2,5% dibandingkan bulan sebelumnya. Mendekati Ramadan dan Idulfitri, tren ini mungkin akan terus naik. Apalagi, saat ini Indonesia masuk ke siklus politik 5 tahunan. Pertumbuhan konsumsi dan aktivitas industri diperkirakan akan terakselerasi. Pada sektor keuangan, risiko mungkin akan naik jika tidak segera disipkan.

Outlook Risiko Indonesia

Top 5 risk identified in Indonesia

1. Debt crisis
2. Interstate conflict
3. Rapid and/or sustained inflation
4. Digital inequality
5. Geopolitical contestation of resources

Source: Global Risk Report 2023

"Seluruh isu, baik secara global maupun di Indonesia, akan berpengaruh terhadap aspek sustainability yang perlu kita mitigasi bersama"

ANTISIPASI KENAIKAN HARGA BERAS JELANG LEBARAN 2023

Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional dan Kementerian/Lembaga terkait sudah melakukan upaya antisipasi agar harga beras terkendali menjelang Lebaran 2023.

NERACA BERAS NASIONAL
Perkiraan di semester II

Reserwa beras	433.317	Total kebutuhan	36.842.438	Stok akhir Desember 2022	6.304.996
Produksi domestik	31.928.564	Impor beras	4.922.934	Konsumsi beras	36.870.759

PERGERAKAN HARGA BERAS
Berdasarkan Indeks Harga Pangan (IHGP) di Februari 2023

Periode	Harga (Rp/kg)
Februari 2023	13.400
Februari 2022	12.500
Februari 2021	12.650
Februari 2020	12.650

UPAYA ANTISIPASI

- 1. Optimalisasi dan peningkatan produksi beras domestik
- 2. Diversifikasi sumber pangan alternatif
- 3. Pengendalian harga beras
- 4. Pengendalian harga beras impor
- 5. Pengendalian harga beras domestik
- 6. Pengendalian harga beras impor
- 7. Pengendalian harga beras domestik
- 8. Pengendalian harga beras impor
- 9. Pengendalian harga beras domestik
- 10. Pengendalian harga beras impor

Hydra Swasembada
Membangun dan memperkuat ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi beras domestik

Di sisi lain, UU Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) baru saja disahkan. OJK mendapatkan tambahan amanah pengawasan sehingga POJK perlu disesuaikan. Akan ada dua kepala eksekutif di OJK untuk memitigasi dan menindaklanjuti UU P2SK tersebut. Pada OJK, akan ada tambahan pada aspek pengawasan sebagian lembaga jasa keuangan non-bank (LJKNB) dan inovasi teknologi sektor keuangan. Selain itu, akan ada pembentukan badan supervisi, kewenangan penyidikan OJK yang bekerja sama dengan aparat penegak hukum (APH) terkait, serta penambahan pengawasan bursa karbon, derivatif keuangan, dan aset kripto.

Risiko Perubahan Iklim dan Inisiatif Keuangan Keberlanjutan OJK

Terkait perubahan iklim, terdapat tiga risiko yang disoroti, yaitu *physical risk*, *transition risk*, dan *liability risk*. Ketiga risiko ini akan memberikan gangguan keuangan, yaitu kerusakan aset, gangguan pada proses produksi, hingga memberi pengaruh pada harga bahan baku. Ini akan mempengaruhi keberlanjutan entitas.

Menurut World Economic Forum 2022, kegagalan iklim adalah ancaman nomor satu dunia yang memiliki dampak paling parah. Saat ini, dunia bahkan menuju pemanasan global dari 1,8 menjadi 2,4 derajat Celsius. Perekonomian dunia kehilangan 18% produk domestik bruto (PDB) sebagai dampak dari perubahan iklim jika tidak diberi tindakan. Disebutkan, negara tropis, seperti Indonesia, akan memiliki dampak ekonomi yang lebih rentan terhadap perubahan iklim dibandingkan negara beriklim dingin.



Dampak Risiko Kegagalan Iklim

Risiko global berdasarkan *likelihood*

- Kegagalan iklim adalah ancaman nomor satu dan berpotensi memiliki dampak paling parah dalam dekade ke depan.
- Proyeksi saat ini memperkirakan dunia menuju pemanasan 1,8 - 2,4°C (Paris Agreement 1,5°C). (WEF, 2022)

Source: World Economic Forum Global Risks Perception Survey 2021-2022

Hilangnya PDB perkapita

(Long-Term Macroeconomic Effects of Climate Change, IMF, 2019)

- Dampak ekonomi dari perubahan iklim secara global berbeda-beda. Negara yang beriklim panas/tropis memiliki dampak yang lebih buruk (lebih rentan terhadap *climate change*) dibandingkan dengan negara-negara yang beriklim dingin.
- Indonesia masuk ke dalam kategori negara yang rentan.

Sebagai respons, inisiatif OJK dalam mendorong keuangan berkelanjutan, antara lain, menerbitkan Peta Jalan (*Roadmap*) Keuangan Berkelanjutan Tahap II yang meliputi tahun 2021—2025 serta ketentuan POJK terkait. Selain itu, OJK juga membentuk *Task Force* Keuangan Berkelanjutan di sektor jasa keuangan yang beranggotakan 47 lembaga keuangan di industri jasa keuangan. Inisiatif yang dilakukan oleh *task force* tersebut adalah menyiapkan *carbon trading*, mengembangkan sistem pelaporan lembaga jasa keuangan yang mencakup *green financing*, dan mengembangkan kerangka manajemen risiko untuk industri jasa keuangan.

Inisiatif Sustainable Finance di OJK

Kontribusi OJK dalam mengimplementasikan keuangan berkelanjutan di Indonesia...

2015 Menerbitkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap I (2015-2019) Kebijakan Strategis, Awareness, Kolaborasi, dan Pengaturan Buku saku keuangan berkelanjutan

2021 Menerbitkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025)
Membentuk Task Force Keuangan Berkelanjutan di SJK (TF SF)

2016 Mengembangkan Sustainable Finance Information Hub dan Pilot Project:
• First Movers on Sustainable Banking
• Bali Center for Sustainable Finance

2017 Menerbitkan peraturan terkait Implementasi Sustainable Finance (POJK 51/2017) & Green Bond (POJK 60/2017)

2020 Dukungan Perbankan dalam Penerapan Percepatan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (s.d. 2023)

2019 Indonesia menjadi First Mover untuk Inisiatif Keuangan Berkelanjutan di Emerging Countries, implementasi POJK 51/2017 bagi Bank

2018 Terbit Green Bond/Sukuk pertama, insentif untuk Green Bond, serta Inisiatif Keuangan Berkelanjutan Indonesia (IKBI)

2022

Taksonomi Hijau Indonesia sebagai pedoman klasifikasi aktivitas ekonomi yang mendukung upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

INISIATIF STRATEGIS OJK

Mempersiapkan operasionalisasi carbon exchange sesuai kebijakan Pemerintah.	Mengembangkan sistem pelaporan LJK yang mencakup <i>green financing/instrumen</i>	Pengembangan kerangka manajemen risiko untuk LJK dan pedoman pengawasan berbasis risiko untuk pengawas dalam rangka menerapkan risiko keuangan terkait lingkungan (khususnya <i>climate-related financial risk</i>).	Pengembangan skema pembiayaan atau pendanaan proyek yang inovatif dan <i>feasible</i> .	Meningkatkan Awareness dan Capacity Building untuk seluruh pemangku kepentingan.
--	--	--	--	---

Pemberitahuan **Task Force Keuangan Berkelanjutan di Sektor Jasa Keuangan** yang menjadi forum kerja sama dan koordinasi dengan industri untuk merespon perkembangan isu keuangan berkelanjutan di forum nasional, regional dan global

Tantangan Keuangan Keberlanjutan di OJK

Dalam implementasi keuangan keberlanjutan, masih ada tantangan yang harus dihadapi OJK, antara lain, praktik *green washing*, yaitu perusahaan mengklaim dirinya berkelanjutan atau *environmental friendly*, tapi sebetulnya bagian dari gimik *marketing*. Tantangan lainnya adalah 1) rendahnya pemahaman dan partisipasi di industri keuangan dengan persepsi bahwa pelaksanaan berkelanjutan akan menimbulkan biaya tambahan dan mengurangi keuntungan; 2) belum adanya standarisasi kategori hijau yang diperlukan dalam penilaian implementasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola; serta 3) kurangnya dukungan infrastruktur ESG untuk menciptakan peluang bisnis bagi para pelaku usaha.

Dalam beberapa kesempatan, selain meningkatkan *awareness*, laporan berkelanjutan disarankan dapat disandingkan dengan laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari hal ini adalah agar tingkat keterlibatan dan dampak aspek ESG di perusahaan tersebut dapat diperiksa secara transparan.

Tantangan Sustainable Finance Indonesia

Meningkatnya risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola menjadi tantangan bagi Manajemen Risiko agar proses peralihan dapat berjalan baik

1. **Rendahnya Tingkat Pemahaman dan Partisipasi Industri Keuangan**
 Industri keuangan masih memiliki persepsi bahwa pelaksanaan usaha berkelanjutan akan menimbulkan biaya tambahan. Selain itu, para pelaku usaha umumnya masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

2. **Belum Tersedianya Standarisasi Kategori Hijau yang Diperlukan dalam Penilaian Implementasi Aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola**
 Saat ini, setiap lembaga masih menggunakan standar usaha berkelanjutan masing-masing yang menyebabkan kegiatan usaha mengalami kendala dalam akses pendanaan dan menyulitkan investor dalam membuat keputusan berinvestasi.

3. **Kurangnya Dukungan Infrastruktur ESG untuk Menciptakan Peluang Bisnis bagi Pelaku Usaha**
 Peluang bisnis ini memerlukan dukungan ketersediaan infrastruktur yang memadai, bukan hanya dari regulator, tetapi juga membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari pelaku usaha dan kementerian/lembaga terkait.

Tantangan dan Peluang Profesi Manajemen Risiko

Profesi manajemen risiko kerap menerima ekspektasi tinggi dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini secara langsung memberi tantangan pada kualitas analisis risiko, khususnya dalam mengolah *big data* menggunakan *data analytics*.

Selain itu, karena manajemen risiko tidak dapat bergerak sendiri, koordinasi secara berkala dengan *first liner* dan *third line* akan sangat dibutuhkan dalam penerapan *governance, risk*

management, dan *compliance* (GRC) yang terintegrasi. Dalam beberapa kesempatan, OJK juga mendukung terciptanya GRC yang terintegrasi di setiap entitas.

Manajemen risiko diharapkan bersifat *gesit* (*agile*) dan adaptif dalam merespons semua perubahan, termasuk yang terjadi pada internal organisasi. Profesi manajemen risiko dapat menjadi *tools* manajemen untuk menerapkan GRC di perusahaan. Langkah yang dilakukan adalah secara konsisten melakukan analisis indikator utama sebagai *early warning system*, menyusun mitigasi risiko, dan mendukung penerapan GRC terintegrasi. Tujuan yang diharapkan tercapai dengan cara ini adalah tata kelola yang berkelanjutan dan kinerja perusahaan yang meningkat.



Tantangan dan Peluang Profesi Manajemen Risiko

Peluang

1. Melaksanakan analisis indikator-indikator risiko utama pencapaian tujuan Keuangan Berkelanjutan
2. Penyusunan mitigasi risiko dalam mendukung kinerja perusahaan
3. Mendukung penerapan GRC yang terintegrasi dalam rangka menciptakan tata kelola yang berkelanjutan.

Tantangan

1. Peningkatan kapasitas Analisis Manajemen Risiko, khususnya dalam hal *data analytics* untuk mengolah *big data* dan *automated workflow*.
2. Koordinasi dengan 1st line dan *assurance provider* pengelolaan risiko
3. Mengembangkan sistem pengelolaan risiko yang akuntabel, fleksibel, dan transparan
4. Mendorong cara baru dan sikap adaptif terhadap kondisi yang terjadi, misalnya penggunaan teknologi dalam bekerja di era new normal.

Paparan dari Ketua Dewan Audit OJK ini ditutup dengan kutipan dari pebisnis John G. Stumpf, "In financial services, if you want to be the best in the industry, you first have to be the best in risk management and credit quality. It's the foundation for every other measure of success. There's almost no room for error."

Artinya, pada jasa keuangan, jika Anda ingin menjadi yang terbaik dalam seluruh industri, Anda harus menjadi yang terbaik dalam manajemen risiko dan kualitas kredit terlebih dahulu. Itu adalah dasar dari setiap ukuran kesuksesan. Nyaris tidak ada ruang untuk sebuah kesalahan.

Tentang IRMAPA

IRMAPA, atau Indonesia Risk Management Professional Association, adalah sebuah asosiasi bagi para praktisi dan profesional bidang manajemen risiko lintas sektor dan industri di Indonesia yang didirikan pada 30 April 2012. Para anggota yang tergabung dalam organisasi ini memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari para praktisi korporasi—baik BUMN, swasta nasional, PMA, perusahaan terbuka, maupun *private company*—hingga aparat pemerintah pusat dan daerah, konsultan, periset, dosen, dan mahasiswa.

IRMAPA memiliki visi untuk menjadi asosiasi profesi manajemen risiko di Indonesia yang menduduki posisi terhormat di dalam dan luar negeri. IRMAPA memiliki tujuan untuk

1. meningkatkan harkat dan martabat profesi manajemen risiko di Indonesia melalui kontribusi positif kepada masyarakat;
2. menyediakan program dan layanan bernilai tambah bagi anggota dan pemangku kepentingannya; dan
3. memperkuat kredibilitas IRMAPA dengan dasar tata kelola organisasi yang baik.

Dalam menuju visi dan tujuan, IRMAPA terus berbenah dan mengembangkan kapasitas untuk dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada seluruh anggota. IRMAPA meyakini bahwa kiprah para anggota dalam penerapan manajemen risiko di organisasi masing-masinglah yang akan meningkatkan pengakuan dan apresiasi terhadap profesi manajemen risiko di Indonesia.

IRMAPA juga senantiasa aktif menghubungkan para pemangku kepentingan melalui berbagai kegiatan dan inisiatif. Dengan demikian, akan tercipta kolaborasi sinergis antara IRMAPA dan pemangku kepentingan maupun antar pemangku kepentingan IRMAPA. Melalui kolaborasi sinergis tersebut, IRMAPA dan para pemangku kepentingan dapat menyediakan apa yang diperlukan oleh praktisi dan profesional manajemen risiko untuk berkontribusi bagi organisasi tempat mereka berkarya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang IRMAPA atau dukungan yang dapat IRMAPA berikan terhadap pengembangan praktik manajemen risiko, kunjungi irmapa.org atau kontak kami melalui +62 811-1291-253 (WA) atau sekretariat@irmapa.org.



-  <https://irmapa.org/>
-  sekretariat@irmapa.org
-  +62 811-1291-253
-  [irmapa](#)
-  [irmapa.org](#)
-  [irmapa_org](#)
-  [irmapa_org](#)